

# **PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN, UMUR PERUSAHAAN, JENIS INDUSTRI, DAN STRUKTUR KEPEMILIKAN TERHADAP ENVIRONMENTAL, SOCIAL, AND GOVERNANCE (ESG) DISCLOSURE (STUDI EMPIRIS PERUSAHAAN DI INDONESIA YANG TERDAFTAR DI IDX 2017-2020)**

**Anantya Roestanto<sup>1</sup>, Alfa Vivianita<sup>2</sup>, Nyayu Nurkomalasari<sup>3</sup>**

*Universitas Semarang  
Jl. Soekarno Hatta Tlogosari, Semarang  
\*Email: [anantya@usm.ac.id](mailto:anantya@usm.ac.id)*

## **ABSTRAK**

Teori legitimasi menerangkan bahwa perusahaan harus menyelaraskan operasi perusahaan dengan nilai-nilai masyarakat. Keselarasan nilai masyarakat terlihat dari kepedulian perusahaan tentang Environmental, Social, and Governance (ESG). ESG dapat dikomunikasikan perusahaan kepada stakeholder melalui ESG Disclosure. Beberapa penelitian sebelumnya hanya berfokus pada dampak ESG terhadap financial performance, firm value, asimetri informasi, dll. Berdasarkan research sebelumnya yang hanya meneliti dampak langsung ESG Disclosure dengan beberapa variabel dependen, seperti kinerja keuangan, nilai perusahaan, asimetri informasi, dll, penelitian ini mengisi gap dengan menganalisis faktor yang mempengaruhi ESG Disclosure perusahaan, yaitu ukuran perusahaan, umur perusahaan, jenis industri, dan struktur kepemilikan perusahaan. Penelitian ini memiliki tujuan yaitu menganalisis pengaruh ukuran perusahaan, umur perusahaan, jenis industri, dan struktur kepemilikan terhadap ESG Disclosure. Pendekatan penelitian adalah kuantitatif. Data sekunder dalam bentuk data panel digunakan pada penelitian ini. Purposive sampling dilakukan untuk proses pengambilan sampel. Analisis menggunakan Analisis Regresi Linear Berganda. Alat statistik menggunakan IBM SPSS 20. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap ESG Disclosure. Umur perusahaan berpengaruh terhadap ESG Disclosure. Jenis perusahaan berpengaruh terhadap ESG Disclosure. Struktur kepemilikan tidak berpengaruh terhadap ESG Disclosure.

**Kata Kunci:** Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Jenis Industri, Struktur Kepemilikan, ESG Disclosure

## **ABSTRACT**

*Legitimacy theory explains that companies must align their operations with the values of society. The harmony of community values can be seen from the company's concern about Environmental, Social, and Governance (ESG). ESG can be communicated by the company to stakeholders through ESG Disclosure. Several previous studies only focused on the impact of ESG on financial performance, firm value, information asymmetry, etc. Based on previous research which only examined the direct impact of ESG Disclosure with several dependent variables, such as financial performance, firm value, information asymmetry, etc., this study fills the gap by analyzing the factors that affect the company's ESG Disclosure, namely company size, company age, type of industry, and company ownership structure. This study has the objective of analyzing the effect of firm size, firm age, type of industry, and ownership structure on ESG Disclosure. The research method is quantitative research. The research approach is quantitative. Secondary data in the form of panel data is used in this study. Purposive sampling was carried out for the sampling process. Analysis using Multiple Linear Regression Analysis. Statistical tool using IBM SPSS 20. The results of the study indicate that the size of the company has an effect on ESG Disclosure. Company age has an effect on ESG Disclosure. The type of company has an effect on ESG Disclosure. Ownership structure has no effect on ESG Disclosure.*

**Keywords:** Company Size, Company Age, Type of Industry, Ownership Structure, ESG Disclosure

## **PENDAHULUAN**

Menurut Atan, dkk (2018) ESG adalah suatu istilah yang digunakan oleh capital market untuk mengetahui kinerja non-keuangan perusahaan, seperti kinerja Lingkungan

(*Environmental*), Sosial (*Social*) dan Tata Kelola (*Governance*). ESG perusahaan berbentuk *disclosure* atau pengungkapan yang merupakan alat perusahaan untuk mengkomunikasikan kepada *primary* dan *secondary* stakeholder tentang *Environmental, Social, and Governance* perusahaan. Faisal, Prastiwi and Yuyetta (2018) menyatakan bahwa ESG *disclosure* adalah bentuk terbaru dari pengembangan *information voluntary disclosure*, yang dimulai dari pelaporan CSR mandiri, pelaporan keberlanjutan dan selanjutnya diikuti pelaporan terintegrasi, yang skornya terbagi dalam tiga aspek yaitu *environmental, social, dan governance*. ESG score adalah alat yang digunakan investor secara komprehensif untuk mengevaluasi kinerja keberlanjutan perusahaan (Zuraida, Hogue dan Zijl, 2016).

Resiko dan kontroversi terkait dengan *governance*, lingkungan dan sosial dapat dikurangi perusahaan dengan meningkatkan transparansi dan pengawasan, dengan cara mengungkapkan ESG (MSCI, 2012). Hasil review penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Rahman and Alsayegh (2021) juga menunjukkan bahwa ESG *disclosure* dapat meningkatkan transparansi, reputasi, nilai merek, loyalitas karyawan dan pelanggan, pengurangan biaya, praktik bisnis yang lebih baik, serta mendapatkan legitimasi dari masyarakat. Legitimasi ini adalah kontrak sosial yang harus dipenuhi oleh perusahaan ketika beroperasi. Hal ini sejalan dengan Deegan (2007) yang menjelaskan teori legitimasi yaitu norma dan nilai yang telah dibangun oleh masyarakat harus memiliki keselarasan dengan aktivitas operasi perusahaan, agar kontrak sosial dapat terpenuhi.. Perusahaan yang melanggar kontrak ini mendapatkan akibat negatif dari stakeholder, seperti masyarakat. Akibat negatif yang diterima perusahaan yaitu boikot produk yang menyebabkan menurunnya penjualan sehingga laba juga berdampak turun. Selain itu, dampak negative lain adalah boikot penggunaan sumber daya, meningkatnya biaya litigasi, dan timbulnya tuntutan masyarakat karena mencemari lingkungan di sekitar masyarakat. Di Indonesia pemerintah dan badan regulator telah membuat beberapa peraturan yang mana perusahaan wajib untuk mempertanggungjawabkan aktivitas operasinya yang berdampak pada tata kelola, lingkungan, serta sosial, agar legitimasi terpenuhi sesuai dengan harapan stakeholder.

Regulasi pemerintah, yaitu aturan dan undang-undang tentang tanggung jawab terhadap *Environmental, Social and Governance* tertuang pada peraturan No. tentang Perseroan Terbatas, Peraturan Pemerintah No. 47 pasal 4 ayat 1 Tahun 2012 tentang Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan Perseroan terbatas (Indonesia, 2012). Undang -Undang Nomor 25 pasal 15 tahun 2007 tentang penanaman modal (Indonesia, 2007).

Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 21 Tahun 2015 tentang Penerapan Pedoman Tata Kelola Perusahaan Terbuka (OJK, 2015). Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 55

Tahun 2016 tentang Penerapan Tata Kelola Bagi Bank Umum (OJK, 2016). Namun ternyata beberapa peraturan dan Undang-Undang yang diterbitkan oleh badan regulator beserta pemerintah tidak lantas membuat perusahaan, khususnya di Indonesia patuh untuk mengelola perusahaan dengan baik, serta bertanggung jawab terhadap sosial dan lingkungan. Contohnya pada izin lingkungan dan izin usaha tambang emas yang telah diperoleh perusahaan Tambang Mas Sangihe (TMS) ternyata berdampak pada kerusakan hutan, habitat burung yang terganggu, serta pasokan air bersih untuk masyarakat terancam (Lumbanrau, 2021).

Salah satu perusahaan makanan dan minuman di Kota Bekasi, Jawa Barat juga mencemari sungai dengan membuang limbah berbahaya. Perusahaan tersebut sampai mendapatkan surat teguran dari Badan Pengendalian Lingkungan (BPLH) Kota Bekasi (Nugroho, 2017). Hasil survei yang dilakukan oleh Tim Patroli Air Terpadu Jatim menemukan bahwa ada tujuh belas perusahaan, diantaranya adalah PT Mandalindo, PT Rama Emerland, PT Sumber Agung, PT Karmaji Inti Utama, PT Indo Oli Perkasa, PT Keramik Diamond, dan PT Gaweredjo tidak mengelola limbahnya dengan baik sehingga mencemari lingkungan di sekitar perusahaan (Kominfo, 2019).

Selain bertanggung jawab pada lingkungan, tanggung jawab lain yang harus dilakukan perusahaan menyangkut problematika sosial karyawan, seperti masalah di sektor perkebunan kelapa sawit. Masalah sosial yang terjadi di sektor ini adalah para pekerja tidak diberikan hak-hak pekerja yang layak, seperti upah rendah, ketidakamanan tempat untuk bekerja, ketidakstabilan kelanjutan pekerjaan, tidak perlindungan dalam bekerja, serta tidak mampu menghidupi rumah tangga (Hardum, 2021). Masalah tata kelola atau *governance* juga harus diperhatikan oleh perusahaan agar tetap mempertahankan legitimasi dari stakeholder. Namun ternyata, masih ada beberapa perusahaan yang memiliki tata kelola yang belum baik, seperti AISA yang terkena masalah hukum, Grup Lippo, diantaranya LPKR dan LPCK yang ternyata GCG tidak diimplementasikan dengan baik. Implementasi GCG yang kurang baik terlihat pada pengalihan kepemilikan Meikarta secara diam-diam, kemudian kasus SMCB saham naik signifikan tanpa keterbukaan (Binsasi dan Rahmawati, 2018). Selain kasus-kasus pelanggaran ESG yang terjadi di Indonesia, hasil dari observasi pada *database Bloomberg* untuk perusahaan-perusahaan publik yang telah mendaftar di BEI tahun 2012-2019 tentang pengungkapan ESG, hanya 92 perusahaan yang melakukan *disclosure* dari 799 perusahaan.

Fenomena *Environmental, Social, and Governance* (ESG) yang terjadi menarik peneliti untuk meneliti faktor apa yang mempengaruhi perusahaan melakukan pengungkapan ESG. Penelitian ini dilakukan karena peneliti ingin mengisi gap penelitian sebelumnya hanya berfokus pada dampak ESG terhadap *financial performance, firm value, market information*

*asymmetry*, dll. beberapa topik tersebut diteliti oleh Triyani, Setyahuni and Kiryanto (2020); Castro and Arino, (2010); De Lucia, Pazienza and Bartlett (2020); Buallay (2019); Friede, Busch and Bassen, (2015); Duque-Grisales and Aguilera-Caracuel (2019); Siew, Balatbat dan Carmichael (2016); Shakil *et al.* (2019); Atan *et al.* (2018); Aboud and Diab (2018); dan Brogi dan Lagasio (2019). Rumusan masalah yang dapat diambil dari hasil uraian latar belakang dan penelitian sebelumnya, yaitu apakah ukuran perusahaan, umur perusahaan, jenis industry, dan struktur kepemilikan berpengaruh terhadap ESG Disclosure. Tujuan penelitian yaitu untuk menganalisis pengaruh ukuran perusahaan, umur perusahaan, jenis industry, dan struktur kepemilikan terhadap ESG Disclosure.

## TINJAUAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS

### Teori Legitimasi

Teori legitimasi menjelaskan bahwa entitas, seperti perusahaan wajib menaati kontrak dan normal sosial ketika beroperasi. Menurut Ghozali (2020) Teori legitimasi menegaskan bahwa entitas atau organisasi, termasuk perusahaan memiliki kewajiban untuk terus berusaha agar aktivitas perusahaan sah beroperasi yang sejalan batas, norma dan nilai di masyarakat. Sandaran dari teori adalah gagasan adanya “kontrak sosial”. Kontrak sosial ini memiliki makna bahwa operasi perusahaan harus memenuhi harapan masyarakat, yaitu perusahaan tidak hanya beroperasi untuk keuntungan semata, namun tanggung jawab perusahaan juga harus dilakukan untuk mengatasi beberapa masalah, seperti sosial, misalnya lingkungan, kesehatan, serta keselamatan karyawan. Perusahaan yang gagal memenuhi ekspektasi masyarakat tidak akan mendapatkan legitimasi dari masyarakat. Hukuman yang akan diberikan oleh masyarakat ketika perusahaan gagal memenuhi harapan masyarakat adalah pembatasan hukum, penyediaan sumber daya yang terbatas (modal keuangan dan tenaga kerja), serta boikot dari konsumen melalui pengurangan permintaan produk perusahaan.

Elfeky (2017) menunjukkan bahwa perusahaan perlu meningkatkan pengungkapan sukarela yang lebih besar, karena memiliki kontrak sosial dengan masyarakat. Pengungkapan ini diperlukan untuk memastikan bahwa perusahaan patuh terhadap regulasi dan etika dari masyarakat. pengungkapan sukarela, seperti ESG (Faisal, Prastiwi dan Yuyetta, 2018) dibutuhkan karena pengungkapan mandatory tidak cukup digunakan oleh stakeholder untuk melihat kondisi perusahaan (Elfeky, 2017). Pengungkapan ini harus dikomunikasikan perusahaan ke publik melalui dokumen yang dapat diakses dengan mudah oleh publik seperti *annual report*. Menurut Dyball (1998) laporan tahunan dapat membantu publik untuk mendapatkan informasi apakah aktivitas perusahaan selaras dengan nilai masyarakat.

Mousa and Hassan (2015) juga menjelaskan bahwa teori legitimasi adalah suatu konsep kerangka berdasarkan pada hubungan sosial dan pertukaran antara masyarakat dan perusahaan. Konsep kerangka ini mempunyai tujuan untuk menjelaskan keterlibatan entitas, seperti perusahaan dalam mengungkapkan aktivitas sosial dan lingkungan tertentu. Perusahaan dapat mengkomunikasikan hasil pertanggungjawaban sosial ke masyarakat melalui laporan sosial lingkungan, salah satunya adalah ESG.

## **Hipotesis**

### **Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap ESG Disclosure**

Ukuran perusahaan adalah besar kecil perusahaan yang bisa dilihat dari berbagai aspek seperti total aset, profitabilitas, ekuitas, dll. selain itu, ukuran perusahaan juga sering dikaitkan dengan kemampuan perusahaan untuk mengungkapkan informasi (Pangaribuan, 2018). Tuntutan stakeholder untuk mendapatkan informasi secara transparan (informasi mandatory dan voluntary) akan semakin banyak ketika perusahaan semakin besar. Perusahaan yang besar lebih mampu mengungkapkan informasi sukarela lebih besar karena pengungkapan tersebut membutuhkan biaya tinggi, sedangkan perusahaan kecil menganggap bahwa pengungkapan sukarela dapat mengancam perusahaan dalam persaingan (Scaltrito, 2016).

Perusahaan besar biasanya banyak diawasi oleh stakeholder dan bahkan menjadi sorotan penyelidikan pemerintah (Bhattacharyya and Agbola, 2018). Ketatnya pengawasan dan rujukan penyelidikan membuat perusahaan besar harus memberikan informasi yang transparan dan akuntabel kepada para stakeholder perusahaan, salah satunya informasi pengungkapan sukarela. Pernyataan memiliki keselarasan dengan hasil dari riset Scaltrito (2016) bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan sukarela. Perusahaan besar yang melakukan penambahan informasi secara sukarela akan mendapatkan, mempertahankan, serta meningkatkan legitimasi perusahaan di mata stakeholder (Scaltrito, 2016).

Salah satu pengungkapan informasi sukarela adalah ESG. ESG Disclosure yang dilakukan perusahaan membuat para stakeholder dengan mudah mendapat informasi terkait kepedulian perusahaan pada *Environmental, Social, and Governance* (ESG). Berdasarkan penjelasan tersebut menunjukkan pengungkapan ESG akan semakin sering ketika perusahaan bertambah besar. Hipotesis pertama yang diajukan di riset ini adalah:

H1: Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap ESG Disclosure

### **Pengaruh Umur Perusahaan Terhadap ESG Disclosure**

Umur perusahaan adalah lamanya perusahaan beroperasi dan beraktivitas di suatu tempat. Umur perusahaan adalah jumlah tahun sejak perusahaan dibangun dan mulai beroperasi di dalam *business market* (Uche, Ndubuisi dan Chinyere, 2019). Semakin lama umur

perusahaan, khususnya perusahaan yang terdaftar di bursa efek akan semakin banyak tuntutan dari stakeholder untuk mengungkapkan informasi, baik mandatory dan voluntary secara transparan dan akuntabel. Talpur, Lizam dan Keerio (2018) menunjukkan bahwa umur perusahaan dapat mempengaruhi tingkat pengungkapan karena umur perusahaan dipertimbangkan sebagai tahap pertumbuhan dan pengembangan perusahaan. Ansah (1998) perusahaan yang lebih lama beroperasi akan lebih mengungkapkan informasi di laporan tahunan daripada perusahaan yang lebih muda.

Hasil penelitian Sehar, Bilal dan Tufail (2013) juga mendukung bahwa umur perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap *voluntary disclosure*. ESG adalah salah satu bentuk *voluntary disclosure* (Faisal, Prastiwi and Yuyetta, 2018), hal ini menunjukkan bahwa umur perusahaan yang sudah lama terdaftar di bursa efek akan semakin melakukan pengungkapan ESG secara sukarela untuk mendapatkan legitimasi dari masyarakat. Bhattacharyya and Agbola (2018) menunjukkan bahwa teori legitimasi mengarah pada harapan bahwa perusahaan cenderung mengungkapkan lebih banyak informasi sosial dan lingkungan untuk melegitimasi keberadaan perusahaan di masyarakat. Berdasarkan uraian tersebut maka hipotesis dua yang diajukan pada penelitian ini adalah

H2: umur perusahaan berpengaruh terhadap ESG Disclosure

### **Pengaruh Jenis Industri Terhadap ESG Disclosure**

Jenis industri adalah industri yang dibagi sesuai dengan sektornya sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada di bursa negara tersebut. Di Indonesia ada Sembilan sektor industri, yaitu pertanian, pertambangan, *basic industry and chemical*, aneka industri, *consumer good industry*, property dan real estate, transportasi, keuangan, perdagangan, jasa, dan investasi (sahamok.net, 2021). Setiap industri memiliki ciri khas operasi dan aktivitas masing-masing yang mempengaruhi praktik pengungkapan. Wallace (1988) menunjukkan bahwa perusahaan didalam suatu industri yang khusus berpengaruh terhadap praktik pengungkapannya, contohnya ada perbedaan praktik pelaporan yang signifikan antara industri manufaktur dan industri keuangan. Pernyataan ini menjelaskan bahwa jenis industri mempengaruhi pengungkapan, salah satunya ESG *Disclosure*. Berdasarkan uraian tersebut maka hipotesis tiga yang diajukan pada penelitian ini adalah

H3: jenis industri berpengaruh terhadap ESG Disclosure

### **Pengaruh Struktur Kepemilikan Terhadap ESG Disclosure**

Struktur kepemilikan adalah saham yang dimiliki oleh entitas atau individual yang memiliki hak untuk memberikan voting saat pembuatan keputusan perusahaan (Pangaribuan, 2018). Struktur kepemilikan ini dapat mempengaruhi operasi dan aktivitas perusahaan. menurut

Khan, Chand and Patel (2013) struktur kepemilikan mempengaruhi praktik *voluntary disclosure*. Salah satu struktur kepemilikan yang ada di perusahaan adalah *institutional ownership*. *Institutional ownership* adalah prosentase saham yang dimiliki institusi dibagi dengan jumlah saham yang beredar (Barako, Hancock dan Izan, 2006). Prosentase kepemilikan yang besar membuat investor institutional memiliki power untuk mengawasi praktik pengungkapan perusahaan (Putra, Kusuma dan Dewi, 2020). Semakin tinggi kepemilikan institusional, maka semakin tinggi *voluntary disclosure*, seperti ESG. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis empat yang diajukan pada penelitian ini adalah

H4: struktur kepemilikan berpengaruh terhadap ESG Disclosure

### METODE PENELITIAN

Pendekatan kuantitatif dipakai pada penelitian ini. Data sekunder yang diambil dari *annual report* dan *database Bloomberg* digunakan pada riset ini. Website IDX dan website perusahaan dipergunakan untuk mengambil *annual report* perusahaan. Tahun 2017 sampai 2022 adalah periode pada riset ini. Seluruh perusahaan yang terdaftar di *Indonesia Stock Exchange* (IDX) tahun 2017-2020 dijadikan populasi penelitian. Cara *purposive sampling* digunakan untuk penentuan sampel riset. IBM SPSS 20 adalah alat statistik yang dipakai pada penelitian ini. *Multiple regression analysis* dilakukan untuk menganalisis data dengan persamaan sebagai berikut:

$$ESGD = \alpha + \beta_1 UKP + \beta_2 UMP + \beta_3 JS + \beta_4 SK + e$$

Dimana:

ESGD	: ESG Disclosure
$\alpha$	: Konstanta
$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$	: Koefisien Regresi
UKP	: Ukuran Perusahaan
UMP	: Umur Perusahaan
JS	: Jenis Industri
SK	: Struktur Kepemilikan

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### Statistik Deskriptif

Tabel 4.2

---

#### Descriptive Statistics

---

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
INS_OWN	194	.043	93.826	45.36578	31.755069
LOG_TA	194	12.5718	15.1795	13.718637	.5759997
ESG	194	16.1157	56.0166	37.549799	10.2460003
JNS_PERUS	194	1.0	9.0	4.680	2.4875
UMUR_PERUS	194	2.0	43.0	19.593	9.0155
Valid N (listwise)	194				

Sumber: diolah dengan IBM SPSS 20 tahun 2022

Hasil deskriptif statistik menunjukkan bahwa sampel yang digunakan pada penelitian ini berjumlah 194 yang terlihat dari nilai N. Hasil analisis pada variabel *institutional ownership* menunjukkan nilai minimum 0.043, yang berarti bahwa prosentase kepemilikan institusional paling kecil adalah sebesar 0.043%. Sedangkan prosentase kepemilikan institusional yang paling besar yaitu 93.82%. Sedangkan rata-rata prosentase kepemilikan institusional pada seluruh perusahaan di Indonesia yang terdaftar di BEI adalah 45.36%. Nilai standar deviasi pada variabel kepemilikan institusional adalah 31.75.

Pada variabel ukuran perusahaan yang diukur dengan Log Total Asset (Log TA), memiliki nilai minimum 12.517, sedangkan nilai maksimum sebesar 15.17. Nilai rata-rata log TA pada perusahaan di Indonesia yang terdaftar di BEI adalah 13.71, sedangkan nilai dari standar deviasi adalah 0.575. Pada variabel jenis perusahaan nilai minimum adalah 1, artinya adalah jenis industri untuk nilai satu adalah industri sektor pertanian, sedangkan nilai maksimum 9.0 yang artinya kategori industri perdagangan, jasa dan investasi. Nilai mean dari perusahaan 4.680, sedangkan standar deviasi pada jenis industri sebesar 2.4875.

Hasil uji statistik deskriptif pada umur perusahaan menunjukkan nilai minimum adalah 2.0, yang berarti bahwa lamanya perusahaan listing di BEI adalah 2 tahun. Nilai maksimum menunjukkan 43.0, yang berarti bahwa perusahaan yang paling lama listing di BEI adalah 43 tahun. Nilai mean menunjukkan 19.593 yang berarti bahwa rata-rata perusahaan listing di BEI adalah 19 tahun, sedangkan standar deviasi pada umur perusahaan adalah 9.015.

Hasil uji statistik deskriptif pada variabel *Environmental, Social and Governance (ESG)* menunjukkan nilai minimum adalah 16.11, yang berarti bahwa pengungkapan ESG yang paling rendah pada perusahaan di Indonesia yang terdaftar di BEI adalah 16,1%. Nilai maksimum pengungkapan ESG adalah 56,01, yang berarti bahwa pengungkapan ESG yang paling besar pada perusahaan di Indonesia adalah 56 %. Rata-rata pengungkapan ESG perusahaan di Indonesia adalah 37,5% yang tercantum pada nilai mean, yaitu 37.54. Nilai standar deviasi pada 10.24.

## Asumsi Klasik

### Autokorelasi

Uji Autokorelasi dengan *Cochrane Orcutt*

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.335 <sup>a</sup>	.113	.094	6.82611	1.830

a. Predictors: (Constant), Lag\_LNINSOW, Lag\_UMURPERUS, Lag\_TA, Lag\_JNSPERUS

b. Dependent Variable: Lag\_ESG

sumber: data diolah dengan IBM SPSS Tahun 2022

Hasil uji *Cochrane Orcutt* menunjukkan bahwa nilai Durbin Watson 1.830 > dari nilai dL yaitu 1.7231, maka dapat dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi autokorelasi.

### Normalitas

Uji Kolmogorov-Smirnov Monte Carlo

		Unstandardized Residual	
N		193	
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000	
	Std. Deviation	6.75462926	
Most Extreme Differences	Absolute	.082	
	Positive	.082	
	Negative	-.061	
Test Statistic		.082	
Asymp. Sig. (2-tailed)		.003 <sup>c</sup>	
Monte Carlo Sig. (2-tailed)	Sig.	.134 <sup>d</sup>	
	95% Confidence Interval	Lower Bound	.127
		Upper Bound	.140

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. Based on 10000 sampled tables with starting seed 334431365.

Sumber: data diolah dengan IBM SPSS 20 Tahun 2022

Berdasarkan uji *Kolmogorov-Smirnov* dengan *Monte Carlo* didapat nilai signifikansi 0.134. nilai signifikansi 0.134 > 0.05, sehingga data pada penelitian ini berdistribusi normal.

### Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas

		<i>Coefficient</i>	
		Collinearity Statistics	
Model		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	Lag_TA	.865	1.156
	Lag_JNSPERUS	.803	1.246
	Lag_UMURPERUS	.917	1.091
	Lag_LNINSOW	.880	1.136

a. Dependent Variable: Lag ESG

Sumber: Data Diolah dengan IBM SPSS 20 Tahun 2022

Berdasarkan uji statistic menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan yang diproxikan dengan Total Aset memiliki nilai *Tolerance*  $0.865 > 0.1$  dan nilai VIF  $1.156 < 10$ , sedangkan untuk variabel jenis perusahaan memiliki nilai *Tolerance*  $0.803 > 0.1$  dan nilai VIF  $1.246 < 10$ . Variabel umur perusahaan memiliki nilai *Tolerance*  $0.917 > 0.1$  dan nilai VIF  $1.091 < 10$ . Variabel kepemilikan institusional memiliki nilai *Tolerance*  $0.880 > 0.1$  dan nilai VIF  $1.136 < 10$ . Berdasarakan hasil tersebut menunjukkan bahwa semua variabel memiliki nilai *Tolerance*  $> 0.1$ , dan nilai VIF  $< 10$ , maka dapat disimpulkan bahwa model pada penelitian ini tidak terjadi multikolinearitas.

### Heterokedastisitas

		Uji Geljser			
		Unstandardized		Standardized	
Model		Coefficients		t	Sig.
		B	Std. Error	Beta	
1	(Constant)	4.456	5.343		.834
	Lag_TA	.130	1.108	.009	.117
	Lag_JNSPERUS	.172	.311	.044	.552
	Lag_UMURPERUS	.039	.053	.056	.745
	Lag_LNINSOW	-.663	.358	-.142	-1.855

a. Dependent Variable: Abs\_resi

Sumber: Data Diolah dengan IBM SPSS 20 Tahun 2022

Berdasarkan uji glejser, terlihat bahwa semua variabel penelitian memiliki nilai *p-value*  $> 0.05$ , yaitu ukuran perusahaan yang diukur dengan total aset memiliki nilai  $0.907 > 0.05$ , jenis perusahaan  $0.582 > 0.05$ , umur perusahaan  $0.457 > 0.05$ , dan struktur kepemilikan  $0.065 > 0.05$ , maka dapat disimpulkan bahwa pada penelitian ini tidak terjadi heterokedastisitas.

### Uji F

ANOVA<sup>a</sup>

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1110.901	4	277.725	5.960	.000 <sup>b</sup>
	Residual	8760.003	188	46.596		
	Total	9870.904	192			

a. Dependent Variable: Lag\_ESG

b. Predictors: (Constant), Lag\_LNINSOW, Lag\_UMURPERUS, Lag\_TA, Lag\_JNSPERUS

Sumber: data diolah dengan IBM SPSS 20 Tahun 2022

Berdasarkan uji Anova dihasilkan nilai signifikansi  $0.000 < 0.005$ . Hasil ini menunjukkan bahwa variabel *Environmental, Social, and Governance* (ESG) secara bersama-sama dipengaruhi oleh variabel ukuran perusahaan, kepemilikan institusional, jenis perusahaan, dan umur perusahaan.

### Uji T

		Coefficients <sup>a</sup>				
Model		Unstandardized		Standardized	t	Sig.
		Coefficients		Coefficients		
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-7.060	7.878		-.896	.371
	Lag_TA	3.925	1.633	.178	2.404	.017
	Lag_JNSPERUS	-.916	.459	-.153	-1.997	.047
	Lag_UMURPERUS	.250	.078	.230	3.204	.002
	Lag_LNINSOW	.755	.527	.105	1.432	.154

a. Dependent Variable: Lag\_ESG

Sumber: data diolah dengan IBM SPSS 20 tahun 2021

Hasil uji statistik menunjukkan nilai signifikansi adalah  $0.017 < 0.05$ , yang menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap ESG *Disclosure*. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian dari Scaltrito (2016) bahwa semakin besar ukuran perusahaan, semakin besar pula tuntutan masyarakat untuk memperoleh informasi sukarela, salah satunya adalah informasi terkait dengan pengungkapan lingkungan, sosial, dan tata kelola perusahaan. Bhattacharyya and Agbola (2018) juga menyatakan bahwa semakin besar ukuran perusahaan, maka semakin ketat perusahaan diawasi oleh para stakeholder, sehingga perusahaan harus memberikan informasi yang semakin transparan dan akuntabel. Informasi tersebut adalah informasi keuangan dan non keuangan. Salah satu informasi non keuangan yang harus dilaporkan oleh entitas ke stakeholder adalah *ESG Disclosure*.

Hasil riset dari Widyadmono (2014) bahwa *firm size* mempengaruhi secara positif dan signifikan terhadap *social and environmental disclosure*. Riset ini menegaskan bahwa banyaknya aset yang dimiliki perusahaan menunjukkan ukuran perusahaan yang

besar, sehingga *corporate social and environmental disclosure* akan lebih banyak diinformasikan ke stakeholder, supaya perusahaan mudah dalam mendapatkan legitimasi dari masyarakat untuk melanjutkan operasi perusahaan.

Hasil riset ini juga selaras dengan teori legitimasi. Teori legitimasi menurut Ghozali (2020) yaitu perusahaan harus terus berusaha agar operasi perusahaan sesuai dengan batas-batas dan norma norma-norma masyarakat. Apalagi ketika perusahaan semakin besar, maka perusahaan legitimasi dari stakeholder, salah satu cara perusahaan menadapatkan legitimasi adalah dengan melakukan *ESG Disclosure*. Hal ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *ESG Disclosure*.

### **Hipotesis 1 diterima**

Berdasarkan uji signfikansi umur perusahaan memiliki nilai  $p\text{-value } 0.047 < 0.05$ , hal ini menunjukkan bahwa umur perusahaan berpengaruh terhadap *ESG Disclosure*. Riset ini memiliki hasil yang selaras dengan teori legitimasi, bahwa operasi perusahaan yang semakin lama menyebabkan tuntutan stakeholder agar perusahaan memenuhi kontrak sosial semakin tinggi. Pemenuhan ini dapat dilakukan perusahaan dengan bertanggung jawab terhadap sosial, lingkungan dan *governance*. Hasil ini juga menunjukkan bahwa semakin lama perusahaan terdaftar di Bursa Efek tuntutan informasi keuangan dan non keuangan yang lengkap dari stakeholder juga semakin tinggi. Anshah (1998) juga menyatakan bahwa pengungkapan informasi pada laporan tahunan perusahaan yang lama beroperasi lebih banyak dibandingkan perusahaan yang belum lama beroperasi. Data ESG adalah salah satu syarat investor memberikan investasi jangka panjang. Hasil riset yang telah dihasilkan oleh Sehar, Bilal and Tufail (2013) dan (Faisal, Prastiwi and Yuyetta, 2018) bahwa pengungkapan sukarela dipengaruhi secara positif signifikan oleh *firm size* ternyata selaras dengan hasil penelitian ini. **Hipotesis 2 diterima.**

Hasil uji statistic menunjukkan bahwa jenis industri berpengaruh terhadap *ESG Disclosure*, karena nilai signfikansi  $0.002 < 0.05$ . Hasil riset serupa dengan regulasi dari pemerintah, bahwa perusahaan yang beroperasi di semua industri di Indonesia wajib melakukan dan mengungkapkan pertanggungjawaban sosial dan lingkungannya. Ada keselarasan hasil riset dengan riset dari Wallace (1988) bahwa ada perbedaan praktik pelaporan yang signifikan pada industry yang berbeda, salah satunya adalah *ESG disclosure*.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Widyadmono (2014) selaras dengan hasil penelitian ini *social* dan *environmental disclosure* dapat dipengaruhi oleh jenis industry secara signifikan. Hasil Widyadmono (2014) perusahaan yang termasuk pada jenis

industri high profile biasanya lebih banyak mengungkapkan kegiatan sosial dan lingkungannya dibandingkan dengan perusahaan yang low profil, karena tekanan dari stakeholder lebih besar. Hasil penelitian dari Gómez dan García (2020) juga menunjukkan bahwa tipe industri perusahaan mempengaruhi pengungkapan lingkungan, khususnya perusahaan yang masuk tipe industri high profil, yaitu perusahaan yang hasil operasinya rentan terhadap kerusakan lingkungan.

Karlina, Mulyati dan Eka Putri (2019) juga mendukung hasil penelitian ini, pengungkapan *sustainability report* lebih baik pada perusahaan yang berkategori *low profil* dibandingkan perusahaan *high profil*, karena aktivitas produksi perusahaan sensitif terhadap kerusakan lingkungan. Terdapat keselarasan hasil penelitian dengan *legitimacy theory*, bahwa karakteristik perusahaan yang memiliki resiko yang tinggi akan berdampak pada tuntutan masyarakat yang tinggi, sehingga legitimasi dapat diperoleh perusahaan ketika mengungkapkan laporan keberlanjutan. **Hipotesis 3 diterima.**

Hasil uji statistik menunjukkan bahwa ESG *Disclosure* tidak dapat dipengaruhi oleh struktur kepemilikan, karena nilai dari p-valuenya adalah 0.154 lebih besar dari 0.05. Hasil ini menunjukkan bahwa besarnya struktur kepemilikan, yang dalam hal ini kepemilikan institusional tidak mampu menekan perusahaan mengungkapkan ESG. Hasil review literature yang dilakukan oleh Rivandi (2021), yaitu di Indonesia kepemilikan institusional belum menjadi pertimbangan yang serius dalam tanggung jawab sosial sebagai salah satu kriteria investasi, sehingga investor institusi di perusahaan tidak akan menekan perusahaan untuk secara detail mengungkapkan pertanggungjawaban sosial dan lingkungan perusahaan pada *annual report* perusahaan. Riset yang dilakukan oleh Prasetyo (2018) bahwa pengungkapan CSR tidak dapat dipengaruhi secara signifikan oleh *institusional ownership*, yang mana riset sebelumnya ternyata memiliki keselarasan dengan hasil riset ini. **Hipotesis 4 ditolak.**

#### Uji Koefisien Determinasi

Model	R	Uji R Square		Std. Error of the Estimate
		R Square	Adjusted R Square	
1	.335 <sup>a</sup>	.113	.094	6.82611

a. Predictors: (Constant), Lag\_LNINSOW, Lag\_UMURPERUS, Lag\_TA, Lag\_JNSPERUS  
b. Dependent Variable: Lag\_ESG

Sumber: data diolah dengan menggunakan IBM SPSS 20 Tahun 2022

Berdasarkan uji statistik pada penelitian menunjukkan nilai adjusted R Square 0.094. nilai 0.094 menunjukkan variabel independen hanya dapat menjelaskan variabel independen, yaitu ukuran perusahaan, umur perusahaan, jenis industri dan struktur kepemilikan hanya mampu

menjelaskan variabel ESG sebesar 9,4%, sedangkan 90,6% dijelaskan oleh variabel independen lainnya.

## PENUTUP

Teori legitimasi menyebutkan bahwa perusahaan yang beroperasi harus memenuhi kontrak sosialnya. Contoh kontrak sosial yang harus dipenuhi oleh perusahaan adalah implementasi dari *Environmental, Social, and Governance* (ESG). Cara perusahaan mengkomunikasikan hasil implementasi *ESG* adalah dengan melakukan *disclosure* ke para stakeholdernya.

Pada penelitian ini ada ESG dipengaruhi oleh yaitu ukuran perusahaan, umur perusahaan, jenis industri, dan struktur kepemilikan. ESG dipengaruhi secara signifikan oleh ukuran perusahaan merupakan hasil pada riset ini. Bertambahnya ukuran perusahaan yang menjadi besar menyebabkan tekanan stakeholder untuk mendapatkan informasi yang transparan dari perusahaan, salah satunya adalah *ESG Disclosure*. Penelitian ini menghasilkan kesamaan dengan riset dari Widyadmono (2014); Bhattacharyya dan Agbola (2018); Scaltrito (2016). Hasil penelitian kedua menunjukkan bahwa secara signifikan umur perusahaan mampu mempengaruhi *ESG Disclosure*. Investor akan menuntut perusahaan untuk mengungkapkan informasi keuangan dan non keuangan, ketika perusahaan semakin lama terdaftar di BEI, contohnya informasi tentang *ESG Disclosure*. Hasil penelitian selaras dengan (Anshah (1998); Sehar, Bilal dan Tufail (2013); Faisal, Prastiwi dan Yuyetta (2018)).

Jenis perusahaan berpengaruh terhadap *ESG Disclosure*. Perusahaan yang dikategorikan high profil didalam industrinya, lebih mengungkapkan tanggung jawab sosial dan lingkungan, karena rentan terhadap kerusakan lingkungan. Hasil penelitian ini didukung oleh (Widyadmono (2014); Gómez and García (2020); Karlina, Mulyati and Eka Putri, 2019)). Sedangkan variabel struktur kepemilikan yang menggunakan proksi kepemilikan institusional secara signifikan tidak berpengaruh terhadap *ESG Disclosure*.

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada *R Square* yang hanya memiliki nilai 0.094, yang berarti variabel independen hanya mampu menjelaskan 9,4% variabel *ESG Disclosure*, sedangkan 90,6% dijelaskan oleh variabel yang tidak diteliti pada riset ini.

Saran penelitian selanjutnya adalah menambah variabel independen pada struktur kepemilikan, seperti kepemilikan publik, kepemilikan asing, atau kepemilikan manajerial. Beberapa kepemilikan tersebut memiliki pengaruh yang kuat pada kebijakan perusahaan. Selain itu bisa membandingkan pengungkapan ESG pada negara maju dan negara berkembang.

## DAFTAR PUSTAKA

- About, A. and Diab, A. (2018) 'The impact of social, environmental and corporate governance disclosures on firm value: Evidence from Egypt', *Journal of Accounting in Emerging Economies*, 8(4), pp. 442–458. doi: 10.1108/JAEE-08-2017-0079.
- Ansah, S. O. (1998) 'The impact of corporate attributes on the extent of mandatory disclosure and reporting by listed companies in Zimbabwe', *International Journal of Accounting*, 33(5), pp. 605–631. doi: 10.1016/s0020-7063(98)90015-2.
- Atan, R. *et al.* (2018) 'The impacts of environmental, social, and governance factors on firm performance Panel study of Malaysian companies', *Management of Environmental Quality: An International Journal*, 29, pp. 182–194. doi: 10.1108/MEQ-03-2017-0033.
- Barako, D. G., Hancock, P. and Izan, H. Y. (2006) 'Corporate Disclosure by Kenyan Companies', *Corporate Governance*, 14(2), pp. 107–125.
- Bhattacharyya, A. and Agbola, F. W. (2018) 'Social and environmental reporting and the co-creation of corporate legitimacy', *Contemporary Management Research*, 14(3), pp. 191–223. doi: 10.7903/cmr.18247.
- Binsasi, K. de R. and Rahmawati, W. T. (2018) *Tata kelola sejumlah emiten buruk, begini kata investor*, *investasi.kontan.co.id*. Available at: <https://investasi.kontan.co.id/news/tata-kelola-sejumlah-emiten-buruk-begini-kata-investor>.
- Brogi, M. and Lagasio, V. (2019) 'Environmental, social, and governance and company profitability: Are financial intermediaries different?', *Corporate Social Responsibility and Environmental Management*, 26(3), pp. 576–587. doi: 10.1002/csr.1704.
- Buallay, A. (2019) 'Management of Environmental Quality: An International Journal Is sustainability reporting (ESG) associated with performance? Evidence from the European banking sector', *Management of Environmental Quality: An International Journal*, 30(1), pp. 98–115.
- Castro, R. G. and Arino, M. A. (2010) 'Does Social Performance Really Lead to Financial Performance? Accounting for Endogeneity', *Journal of Business Ethics*, pp. 107–126. doi: 10.1007/s10551-009-0143-8.
- Deegan, C. (2007) *Financial Accounting Theory*. 2nd edn. Australia: Mc Graw-Hill Irwin.
- Duque-Grisales, E. and Aguilera-Caracuel, J. (2019) 'Environmental, Social and Governance (ESG) Scores and Financial Performance of Multilatinas: Moderating Effects of Geographic International Diversification and Financial Slack', *Journal of Business Ethics*, (0123456789). doi: 10.1007/s10551-019-04177-w.
- Dyball, M. C. (1998) *Corporate Annual Reports as Promotional Tools: The Case of Australian National Industries Limited*, *Asian Review of Accounting*. doi: 10.1108/eb060696.
- Elfeky, M. I. (2017) 'The extent of voluntary disclosure and its determinants in emerging markets: Evidence from Egypt', *Journal of Finance and Data Science*, 3(1–4), pp. 45–59. doi: 10.1016/j.jfds.2017.09.005.
- Faisal, F., Prastiwi, A. and Yuyetta, E. N. A. (2018) 'Board Characteristics, Environmental

Social Governance Disclosure and Corporate Performance : Evidence From Indonesia Public Listed Companies’, *The 2018 Fifth International Conference on Governance and Accountability*.

- Friede, G., Busch, T. and Bassen, A. (2015) ‘ESG and financial performance : aggregated evidence from more than 2000 empirical studies’, *Journal of Sustainable Finance & Investment*, 5, pp. 210–233. doi: 10.1080/20430795.2015.1118917.
- Ghozali, I. (2020) *25 GRAND THEORY TEORI BESAR ILMU MANAJEMEN, AKUNTANSI, DAN BISNIS*. Semarang: Yoga Pratama.
- Gómez, N. A. and García, S. M. (2020) ‘Governance and Type of Industry as Determinants of Corporate Social Responsibility Disclosures in Latin America’, *Latin American Business Review*, 21(1), pp. 1–35. doi: 10.1080/10978526.2019.1697185.
- Hardum, S. E. (2021) *Kemnaker Harus Lakukan Pengawasan Ketenagakerjaan di Perkebunan Kelapa Sawi*, *berisatu.com*. Available at: <https://www.beritasatu.com/ekonomi/788817/kemnaker-harus-lakukan-pengawasan-ketenagakerjaan-di-perkebunan-kelapa-sawit>.
- Indonesia (2012) *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 47 Tahun 2012 Tentang Tanggung Jawab Sosial Dan Lingkungan Perseroan Terbatas*. Indonesia.
- Indonesia, U.-U. R. (2007) *UNDANG UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 25 TAHUN 2007 TENTANG PENANAMAN MODAL*. Indonesia.
- Karlina, W., Mulyati, S. and Eka Putri, T. (2019) ‘The Effect of Company’s Size, Industrial Type, Profitability, and Leverage to Sustainability Report Disclosure (Case Study on Companies Registered in Sustainability Reporting Award (Sra) Period 2014-2016)’, *JASS (Journal of Accounting for Sustainable Society)*, 1(1), pp. 32–52.
- Khan, I., Chand, P. V. and Patel, A. (2013) ‘The impact of ownership structure on voluntary corporate disclosure in annual reports: evidence from fiji’, *Accounting & Taxation*, 5(1).
- Kominfo (2019) *Sepanjang 2019, Patroli Air Terpadu Jatim Ungkap 17 Perusahaan Cemari Kali Surabaya*, [www.kominfo.jatimprov.go.id](http://www.kominfo.jatimprov.go.id). Available at: <http://kominfo.jatimprov.go.id/read/umum/sepanjang-2019-patroli-air-terpadu-jatim-ungkap-17-perusahaan-cemari-kali-surabaya->.
- De Lucia, C., Paziienza, P. and Bartlett, M. (2020) ‘Does good ESG lead to better financial performances by firms? Machine learning and logistic regression models of public enterprises in Europe’, *Sustainability (Switzerland)*, 12(13), pp. 1–26. doi: 10.3390/su12135317.
- Lumbanrau, R. E. (2021) *Pertambangan emas Pulau Sangihe: Ancaman hilangnya burung endemik yang bangkit dari 100 tahun ‘kepunahan’*, [www.bbc.com](http://www.bbc.com). Available at: <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-57346843>.
- Mousa, G. A. and Hassan, N. T. (2015) ‘Legitimacy Theory and Environmental Practices : Short Notes Legitimacy Theory and Environmental Practices : Short Notes’, *International Journal of Business and Statistical Analysis*, (January). doi: 10.12785/ijbsa/020104.
- MSCI (2012) *MSCI ESG and Climate Solutions*, [www.msci.com](http://www.msci.com). Available at:

<https://www.msci.com/our-solutions/esg-investing/why-environmental-social-and-governance>.

- Nugroho, A. (2017) *Sungai yang tercemar di Bekasi akibat perusahaan minuman*, *www.merdeka.com*. Available at: <https://www.merdeka.com/peristiwa/sungai-yang-tercemar-di-bekasi-akibat-perusahaan-minuman.html>.
- OJK, P. (2015) *PERATURAN OTORITAS JASA KEUANGAN NOMOR 21 /POJK.04/2015 TENTANG PENERAPAN PEDOMAN TATA KELOLA PERUSAHAAN TERBUKA*. Indonesia.
- OJK, P. (2016) *Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 55 /POJK.03/2016 Tentang Penerapan Tata Kelola Bagi Bank Umum*. Indonesia. Available at: <https://www.ojk.go.id/id/kanal/perbankan/regulasi/peraturan-ojk/Pages/POJK-tentang-Penerapan-Tata-Kelola-bagi-Bank-Umum.aspx>.
- Pangaribuan, H. (2018) ‘An Examination of Voluntary Disclosure, Independent Board, Independent Audit Committee and Institutional Ownership’, *Jurnal Muara Ilmu Ekonomi dan Bisnis*, 2(3), pp. 522–534.
- Prasetyo, W. P. (2018) ‘Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Corporate Social Responsibility Disclosure’, *Jurnal Penelitian Ilmu Ekonomi Wiga*, 6(1), pp. 63–79.
- Putra, W. W., Kusuma, I. L. and Dewi, M. W. (2020) ‘FIRM CHARACTERISTIC, OWNERSHIP STRUCTURE AND VOLUNTARY DISCLOSURE: A Study of Indonesian Listed Manufacturing Firm’, *International Journal of Economics, Business, and Accounting Research (IJE BAR)*, 4(2), pp. 2622–4771. Available at: <http://jurnal.stie-aas.ac.id/index.php/IJE BAR>.
- Rahman, R. A. and Alsayegh, M. F. (2021) ‘Determinants of Corporate Environment, Social and Governance (ESG) Reporting among Asian Firms’, *Journal of Risk and Financial Management*, 14(4), p. 167. doi: 10.3390/jrfm14040167.
- Rivandi, M. (2021) ‘Pengaruh Struktur Kepemilikan Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility’, *Jurnal Informasi, Perpajakan, Akuntansi, Dan Keuangan Publik*, 16(1), p. 21. doi: 10.25105/jipak.v16i1.6439.
- sahamok.net (2021) *9 Sektor BEI beserta daftar sub sektornya*, *www.sahamok.net*. Available at: <https://www.sahamok.net/emiten/sektor-bei/>.
- Scaltrito, D. (2016) ‘Voluntary disclosure in Italy: Firm-specific determinants an empirical analysis of Italian listed companies’, *EuroMed Journal of Business*, 11(2), pp. 272–303. doi: 10.1108/EMJB-07-2015-0032.
- Sehar, N. U. S., Bilal and Tufail, S. (2013) ‘Determinants of Voluntary Disclosure in Annual Report : A Case Study Of Pakistan’, *Management and Administrative Science Review*, 2(2), pp. 181–195.
- Shakil, M. H. *et al.* (2019) ‘Do environmental , social and governance performance affect the financial performance of banks ? A cross-country study of emerging market banks’, 30(6), pp. 1331–1344. doi: 10.1108/MEQ-08-2018-0155.
- Siew, R. Y. J., Balatbat, M. C. A. and Carmichael, D. G. (2016) ‘The impact of ESG disclosures and institutional ownership on market information asymmetry’, *Asia-Pacific Journal of*

- Accounting and Economics*, 23(4), pp. 432–448. doi: 10.1080/16081625.2016.1170100.
- Talpur, S., Lizam, M. and Keerio, N. (2018) ‘Determining firm characteristics and the level of voluntary corporate governance disclosures among Malaysian listed property companies’, *MATEC Web of Conferences*, 150. doi: 10.1051/mateconf/201815005010.
- Triyani, A., Setyahuni, S. W. and Kiryanto, K. (2020) ‘The Effect Of Environmental, Social and Governance (ESG) Disclosure on Firm Performance: The Role of Ceo Tenure’, *Jurnal Reviu Akuntansi dan Keuangan*, 10(2), p. 261. doi: 10.22219/jrak.v10i2.11820.
- Uche, E. P., Ndubuisi, A. N. and Chinyere, O. J. (2019) ‘Effect of Firm Characteristics On Environmental Performance of Quoted Industrial Goods Firms in Nigeria’, *International Journal of Research in Business, Economics and Management*, 4(2), pp. 14–16.
- Wallace, R. S. O. (1988) ‘Corporate Financial Reporting in Nigeria Corporate Financial Reporting in Nigeria ’’, *Accounting and Business Research*, 18(72), pp. 352–362. doi: 10.1080/00014788.1988.9729382.
- Widyadmono, V. M. (2014) ‘The impact of type of industry, company size and leverage on the disclosure of corporate social responsibility: Case on Companies listed in Indonesia Stock Exchange 2009-2012’, *Jurnal Siasat Bisnis*, 18(1), pp. 118–132. doi: 10.20885/jsb.vol18.iss1.art9.
- Zuraida, Z., Hogue, N. and Zijl, T. Van (2016) ‘Value Relevance of Environmental, Social, and Governance Disclosure’, *Hadnbook of Finance and Sustainability*, pp. 3–4. doi: <http://dx.doi.org/10.2139/ssrn.2376521>.